
Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah berbasis Pesantren

Badrul Mudarris¹, Mohammad Syifaury Rizal²

^(1,2)Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: badrul.nj27@gmail.com

Abstract

This study explores the challenges in implementing the Merdeka Curriculum in pesantren-based schools, focusing on teacher readiness, limited facilities, and the lack of technical support from the government. The Merdeka Curriculum emphasizes flexible, project-based, and technology-integrated learning, which often clashes with the traditional pesantren model that prioritizes memorization and classical Islamic texts. Using a qualitative case study approach at MA Nurul Jadid, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that teachers' understanding of the Merdeka Curriculum principles remains limited, leading to reliance on conventional teaching methods. Moreover, insufficient infrastructure—such as technological tools and interactive classrooms—hinders the effective implementation of project-based learning. The absence of comprehensive training and practical technical guidance from the government further complicates the transition. The study recommends enhancing teacher training, providing adequate educational facilities, and fostering collaboration between the government and educational institutions to ensure that the Merdeka Curriculum can be effectively implemented without compromising pesantren values.

Keywords: *Merdeka Curriculum, pesantren*

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren, dengan fokus pada kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan minimnya dukungan teknis dari pemerintah. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, yang sering kali bertentangan dengan pendekatan tradisional pesantren yang berpusat pada hafalan dan kajian kitab kuning. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MA Nurul Jadid, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang prinsip Kurikulum Merdeka masih terbatas, menyebabkan ketergantungan pada metode pengajaran konvensional. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti perangkat teknologi dan ruang kelas interaktif menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis proyek. Kurangnya pelatihan intensif dan panduan teknis dari pemerintah juga memperparah kesulitan dalam implementasi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, pengadaan fasilitas pendukung, serta kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional pesantren.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pesantren,*

A. Pendahuluan

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius (Bungawati 2022). Topik ini relevan mengingat Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, sementara pesantren memiliki tradisi pendidikan yang khas dengan penekanan pada pendidikan agama yang terstruktur dan terukur (Fakhrudin et al. 2023). Pesantren dihadapkan pada tantangan bagaimana mengintegrasikan pendekatan kurikulum baru yang berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual tanpa mengesampingkan kurikulum kitab kuning yang telah menjadi ciri khas pendidikan pesantren selama ini (Bungawati 2023). Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menyoroti ketegangan antara modernisasi kurikulum dan pelestarian tradisi pendidikan Islam.

Selain tantangan integrasi kurikulum, keterbatasan sumber daya juga menjadi faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren. Banyak pesantren yang memiliki keterbatasan infrastruktur, teknologi, dan tenaga pendidik yang terlatih untuk menerapkan metode pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi (Tanggur 2023). Kurangnya pelatihan guru dalam memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran berbasis proyek dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kurikulum ini. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pesantren untuk menyediakan pelatihan, pendampingan, serta sarana dan prasarana yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren. Melalui upaya ini, diharapkan pesantren dapat menjaga identitas keislamannya sambil tetap relevan dengan perkembangan pendidikan modern (Fathimah, Sidik, and Rahman 2024).

Banyak penelitian telah membahas tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Muhamad Majdi, tantangan tersebut meliputi perubahan paradigma pembelajaran, integrasi kebijakan kurikulum dengan struktur organisasi yang ada, penyesuaian dalam sistem penilaian dan evaluasi peserta didik, serta pengembangan sumber daya pendukung seperti teknologi dan fasilitas (Majdi 2023). Sucipto, dalam penelitiannya, menyatakan bahwa beberapa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencakup: (1) sarana dan prasarana yang belum memadai; (2) keterampilan guru yang masih perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi; (3) kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran; (4) kondisi siswa, orang tua, dan lingkungan yang beragam; serta (5) ketimpangan kebijakan pemerintah (Sucipto et al. 2024). Sementara itu, Abdul Fattah Nasution menjelaskan bahwa tantangan pada satuan pendidikan meliputi: (1) kesiapan guru sebagai pilar utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka; (2) kemampuan guru dalam mendukung pemanfaatan teknologi berbasis digital; (3) peningkatan jaringan komunikasi dan kolaborasi antara satuan pendidikan dengan para pemangku kepentingan; serta (4) kesulitan dalam menerapkan fungsi evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Nasution 2023).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan sekolah umum. Salah satu kebaruan yang diangkat adalah bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan

fleksibel dan berpusat pada peserta didik yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga mengkaji kesenjangan antara pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum Merdeka dengan pola pendidikan khas pesantren yang lebih menekankan hafalan dan pemahaman teks klasik (kitab kuning). Selain itu, penelitian ini menyoroti kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru di pesantren yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan berbasis agama, dalam mengadopsi teknologi dan metode pembelajaran modern. Keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan pesantren juga menjadi fokus untuk mengkaji sejauh mana fasilitas yang tersedia mampu mendukung pembelajaran berbasis proyek dan eksploratif sebagaimana diamanatkan Kurikulum Merdeka (Suryadi et al. 2023). Penelitian ini juga mengeksplorasi metode evaluasi yang kontekstual dengan kebutuhan pesantren, mengingat sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan proses dan kompetensi, berbeda dengan pendekatan pesantren yang cenderung berorientasi pada hafalan dan ujian tertulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi sekolah berbasis pesantren dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan berbasis pesantren (Suryadi et al. 2023). Dengan memahami kendala dan peluang yang ada, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pendidikan di pesantren (Masalah et al. 2020).

Penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan solusi adaptif dan inovatif. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keislaman, diasumsikan memiliki kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran modern dengan tradisi pengajaran agama yang mapan (Musyafi' 2019). Selain itu, asumsi ini mengacu pada kenyataan bahwa keterbatasan sumber daya, seperti tenaga pendidik yang terlatih dan infrastruktur teknologi, dapat menghambat keberhasilan penerapan kurikulum ini. Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa kolaborasi yang efektif dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan bahwa pesantren mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di MA Nurul Jadid. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren, termasuk bagaimana aktor-aktor pendidikan memahami, menginterpretasikan, dan mengimplementasikan kebijakan kurikulum baru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan analisis dokumen kurikulum yang digunakan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap tantangan nyata yang dihadapi oleh pesantren dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil penelitian. Data yang

diperoleh melalui wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif untuk memahami bagaimana kebijakan kurikulum diterapkan di lapangan, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang yang muncul selama proses implementasi. Hasil analisis ini kemudian akan diinterpretasikan untuk memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif dalam rangka meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di pesantren. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan di pesantren.

C. Hasil dan Pembahasan

Kesiapan dalam memahami dan mengadopsi konsep Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan kesiapan guru untuk mengadopsi konsep kurikulum tersebut (Fakhrudin et al. 2023). Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama konsep pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari kurikulum ini. Waka Kurikulum juga menyoroti bahwa meskipun pelatihan telah dilakukan, materi yang diberikan kurang mendalam dan tidak cukup aplikatif, sehingga guru merasa kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut di kelas. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode pengajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang jauh berbeda dari pendekatan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Para guru bahkan terlihat sering meminta bantuan dari rekan sejawat untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan baru ini, menandakan bahwa lebih banyak pelatihan dan pendampingan yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka.

Kepala sekolah MA Nurul Jadid menyampaikan bahwa "Sebagian guru kami masih belum sepenuhnya memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama tentang pembelajaran berbasis proyek. Mereka membutuhkan pelatihan yang lebih intensif." Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan banyak guru masih menggunakan metode ceramah tradisional karena kurangnya pemahaman tentang pendekatan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pelatihan yang lebih intensif untuk memastikan para guru memahami konsep tersebut secara mendalam dan siap mengimplementasikannya. Hal tersebut dikuatkan oleh A D selaku Waka Kurikulum menyampaikan "Kami sudah mengadakan beberapa pelatihan internal, tetapi materi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang mendalam. Guru-guru masih bingung bagaimana menerapkannya di kelas." Rapat internal yang membahas Kurikulum Merdeka sering kali diwarnai pertanyaan dari guru tentang teknis pelaksanaannya. Waka Kurikulum menjelaskan bahwa meskipun beberapa pelatihan internal telah dilaksanakan, materi yang diberikan masih terlalu umum dan kurang mendalam. Hal ini menyebabkan kebingungan di kalangan guru mengenai cara menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di kelas, yang menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih terfokus dan komprehensif sangat dibutuhkan. Saifur rizal salah guru MA Nurul Jadid Menyampaikan bahwa "Saya merasa masih kurang yakin dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama bagaimana menyeimbangkan antara pembelajaran berbasis proyek dan target kurikulum pesantren." Guru sering kali meminta bantuan kepada kolega mereka untuk menyusun rencana pembelajaran berbasis proyek (PBL). Seorang guru menyatakan bahwa ia masih merasa kurang yakin tentang penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyeimbangkan antara pembelajaran berbasis proyek dengan target kurikulum pesantren. Hal ini

mencerminkan kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengintegrasikan pendekatan baru dengan struktur kurikulum yang ada di pesantren.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih terbatas. Kepala sekolah mengungkapkan perlunya pelatihan intensif, sementara Waka Kurikulum menyoroti bahwa pelatihan internal kurang mendalam, sehingga guru masih kebingungan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Observasi juga memperlihatkan bahwa metode pengajaran tradisional masih dominan, dan guru sering meminta bantuan kolega untuk menyusun rencana pembelajaran, mencerminkan tantangan besar dalam kesiapan adopsi kurikulum.

Keterbatasan fasilitas dalam pendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu tantangan besar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren. Kepala sekolah menyampaikan bahwa fasilitas pembelajaran seperti alat peraga, perangkat teknologi, dan ruang kelas interaktif sangat minim (Warsihna et al. 2023). Hal ini menghambat kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Waka Kurikulum menambahkan bahwa meskipun ada laboratorium komputer, fasilitas ini tidak memadai dan hanya dapat melayani sebagian kecil siswa. Observasi menunjukkan bahwa banyak kelas yang masih mengandalkan papan tulis manual, dan bahan ajar berbasis teknologi atau media pembelajaran interaktif tidak tersedia. Selain itu, banyak guru yang kesulitan dalam mencari sumber belajar alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, mengingat ketersediaan bahan ajar yang terbatas. Keterbatasan fasilitas ini menunjukkan perlunya investasi yang lebih besar dalam sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kurikulum secara efektif. Kepala sekolah Menjelaskan bahwa "Kami menghadapi kendala fasilitas, seperti kurangnya alat peraga, perangkat teknologi, dan ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran interaktif." Kepala sekolah mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya alat peraga, perangkat teknologi, dan ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran interaktif, menjadi kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang mengedepankan teknologi dan metode berbasis proyek. Waka Kurikulum juga menyampaikan "Laboratorium komputer hanya tersedia satu dan itu pun tidak memadai. Dengan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan teknologi, ini menjadi kendala besar." Waka Kurikulum menyatakan bahwa meskipun ada satu laboratorium komputer, fasilitas tersebut tidak cukup memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menjadi masalah besar, terutama karena Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. S R juga menguatkan pernyataan tersebut "Kami sering kesulitan mencari media pembelajaran karena tidak ada fasilitas pendukung seperti proyektor atau buku-buku Kurikulum Merdeka." Guru mengungkapkan kesulitan dalam mencari media pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, terutama karena tidak adanya fasilitas pendukung seperti proyektor atau bahan ajar khusus yang memadai. Kekurangan fasilitas ini sangat menghambat implementasi kurikulum yang mengutamakan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek.

Keterbatasan fasilitas menjadi kendala signifikan, seperti minimnya alat peraga, laboratorium komputer, dan perangkat teknologi lain. Kepala sekolah menegaskan bahwa fasilitas pembelajaran interaktif sangat terbatas, dan Waka Kurikulum mencatat bahwa akses laboratorium komputer hanya mampu melayani sebagian kecil siswa. Observasi

menunjukkan bahwa guru masih mengandalkan buku teks lama, menandakan perlunya investasi fasilitas untuk menunjang implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Kurangnya pelatihan atau panduan teknis dari pemerintah.

Kurangnya pelatihan dan panduan teknis yang diberikan oleh pemerintah menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren (Haryati, Anar, and Ghufron 2022). Kepala sekolah mengeluhkan bahwa pelatihan yang diadakan oleh pemerintah bersifat singkat dan kurang aplikatif, sehingga tidak memberikan solusi praktis untuk guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Waka Kurikulum juga menyatakan bahwa panduan teknis yang ada tidak menyentuh aspek spesifik yang diperlukan oleh sekolah berbasis pesantren, sehingga sulit bagi guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik pesantren. Guru sendiri merasa terbantu dengan pelatihan yang diberikan, namun mereka mengaku bahwa materi yang disampaikan masih terlalu umum dan tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam observasi, guru sering kali harus mengandalkan diskusi kelompok dengan rekan sejawat atau mencari referensi tambahan secara mandiri, karena panduan yang diberikan tidak cukup memadai. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan teknis dan pelatihan yang lebih mendalam dan terfokus sangat diperlukan untuk memfasilitasi penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif.

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa "Pelatihan dari pemerintah sangat terbatas. Sebagian besar guru kami hanya mendapatkan informasi dari webinar yang berlangsung singkat dan kurang aplikatif." Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah sangat terbatas, biasanya hanya berupa webinar singkat yang tidak memberikan solusi praktis bagi guru. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif di sekolah berbasis pesantren. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh A.D selaku Waka Kurikulum "Kami belum menerima panduan teknis yang jelas untuk mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pendidikan pesantren." Waka Kurikulum menyatakan bahwa sekolah belum menerima panduan teknis yang cukup jelas untuk mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pendidikan pesantren. Hal ini menyulitkan para guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan spesifik sekolah berbasis pesantren. Guru juga menyampaikan bahwa "Saya hanya mendapat pelatihan satu kali, itu pun materinya terlalu umum. Setelah itu, kami harus belajar sendiri tanpa bimbingan lebih lanjut." Guru mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka terima hanya diberikan sekali dan materi yang disampaikan terlalu umum. Setelah pelatihan, mereka harus belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan lebih lanjut untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif.

Minimnya pelatihan dan panduan teknis dari pemerintah menjadi hambatan besar dalam implementasi. Kepala sekolah menyebutkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan bersifat singkat dan kurang aplikatif, sementara Waka Kurikulum menyatakan bahwa panduan teknis untuk sekolah berbasis pesantren tidak tersedia. Guru mengeluhkan pelatihan yang terlalu umum dan kurang memberikan solusi nyata, sehingga mereka terpaksa belajar secara mandiri. Observasi mendukung temuan ini, dengan guru terlihat mengandalkan diskusi kelompok untuk memahami kurikulum.

Temuan pada penelitian ini dapat diilustrasikan pada bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 1. Hasil Penelitian

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren menghadapi berbagai tantangan signifikan yang berhubungan dengan kesiapan pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pelatihan atau panduan teknis dari pemerintah. Pertama, pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka, terutama pembelajaran berbasis proyek, masih terbatas. Banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah karena belum sepenuhnya memahami prinsip dasar kurikulum tersebut. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih intensif dan mendalam sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan pendekatan kurikulum yang baru ini. Kedua, keterbatasan fasilitas seperti alat peraga, perangkat teknologi, dan ruang kelas yang memadai menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Ketidakkampuan untuk mengakses fasilitas pembelajaran yang memadai menambah kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Terakhir, kurangnya pelatihan dan panduan teknis yang diberikan oleh pemerintah menjadi hambatan utama. Pelatihan yang singkat dan materi yang terlalu umum membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan karakteristik pesantren. Dukungan teknis yang lebih spesifik dan pelatihan yang lebih terfokus sangat diperlukan untuk memastikan kurikulum ini dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah berbasis pesantren.

Daftar Pustaka

- Mudarris, B., & Rizal, M. S. (2023). Manajemen Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Karyawan Di SMA Nurul Jadid. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10265-10271.
- Rizal, M. S., Aliwafa, A., Sugiono, S., & Hakim, L. (2024, January). Educational Evolution: Sustainable Returnment With Country In The Development Of The Trainer. In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 2, No. 1, pp. 28-36).
- Rizal, M. S. (2025). Resolusi Konflik berbasis Syura sebagai Strategi Manajemen Preventif untuk Mengurangi Bullying di Pesantren. *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management*, 1(1), 70-83.
- Rizal, M. S., & Mundiri, A. (2024, December). Solutions To Overcome The Challenges Of Character Education And Students' mental Resilience In The Reconstruction Of Islamic Religious Education Curriculum Post-Global Crisis. In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 2, No. 2, Pp.

36-42).

- Bungawati.** 2023. "Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Opportunities And Challenges Of The Independent Learning Curriculum." *Jurnal Pendidikan* 31 (3).
- Bungawati, Bungawati.** 2022. "Peluang Dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan* 31 (3). <https://doi.org/10.32585/Jp.V31i3.2847>.
- Fakhrudin, Isma Aziz, Riesky Maya Probosari, Nurma Yunita Indriyani, Annisa Nur Khasanah, And Budi Utami.** 2023. "Implementasi Pembelajaran Stem Dalam Kurikulum Merdeka: Pemetaan Kesiapan, Hambatan Dan Tantangan Pada Guru Smp." *Resona: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 7 (1). <https://doi.org/10.35906/Resona.V7i1.1266>.
- Fathimah, Siti, Sangputri Sidik, And Rahmaniah Rahman.** 2024. "Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada Pembelajaran Ips: Sosiologi." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 7 (1). <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i1.12770>.
- Haryati, Linda Feni, Ashar Pajarungi Anar, And Anik Ghufron.** 2022. "Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (5).
- Majdi, Muhamad.** 2023. "Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kampus Merdeka Belajar Pada Stit Buntet Pesantren Cirebon." *Jieco: Journal Of Islamic Education Counseling* 3 (1): 12–25. <https://doi.org/10.54213/Jieco.V3i1.254>.
- Musyafi.** 2019. "Pendidikan Islam Dan Dinamika Madrasah Diniyah Di Era Modern." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 5 (1). <https://doi.org/10.36835/Attalim.V5i1.65>.
- Nasution, Abdul Fatah.** 2023. "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mts Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu." *Journal On Education* 5 (4): 17308–13.
- Suryadi, Nurhattati Fuad, Anim Purwanto, Saiin, And Nani Rahmah.** 2023. "Supervisi Akademik Dalam Perbaikan Mengajar Guru Di Era Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor." *Mitra Teras: Jurnal Terapan Pengabdian Masyarakat* 2 (2). <https://doi.org/10.58797/Teras.0202.02>.
- Tanggur, Femberianus Sunario.** 2023. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba." *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 2 (2). <https://doi.org/10.37792/Hinef.V2i2.993>.
- Rizal, M. S.** (2025). Optimizing The Role Of Foster Guardians As Mediators In Handling Bullying In Boarding School. *AL-MUDABBIR: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*, 1(2), 64-69.
- Setiawan, M. B. A., & Rizal, M. S.** (2024). Peran Pemimpin dalam Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 139-150.